

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK DAN KITAB MANAKIB

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1998), Cet 1 h. 204

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dari <http://www.hukumonline.com>. 04 Mei 2010

dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.³

Keterangan diatas menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilalui oleh seseorang untuk menuju kesempurnaan hidup dengan cara mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, untuk dapat menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan *jama'* dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at⁴. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.⁵ Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an, maupun Hadits. Seperti yang terdapat pada firman Allah Swt dalam Q.S Asy-Syu'ara: 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Huda, 2006), Cet 1 h. 5.

⁴ A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 11.

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11.

Demikian juga, dalam hadits Nabi Muhammad Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ

مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Pengertian akhlak menurut para ulama seperti Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut⁶:

هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِبَسْرٍ وَسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

وَرُؤْيَةٍ.

Dari penjelasan mengenai akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kehendak yang berasal dari dorongan jiwa yang kuat yang melakukannya tanpa ada tekanan-tekanan dari luar dan melakukannya tanpa ada pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan, jadi pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah proses yang melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan menuju kesempurnaan akhlak peserta didik.

Pendidikan akhlak berhubungan dengan pendidikan Islam, karena Islam mengajarkan kepribadian akhlak yang baik dalam setiap kehidupan. Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.⁷

⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, Jilid III* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011), h. 56.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet Ke-2, hal 11.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah bimbingan atau arahan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan terhadap perilaku seorang muslim agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam kehidupan setiap muslim pasti mendambakan kebahagiaan, terlebih lagi bagi seorang muslim. Kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Tidak seorangpun ingin mendapatkan kecelakaan dan gagal dalam hidupnya dan itu semua dimulai dari hidup di dunia ini. Tujuan setiap sesuatu itu adalah kebaikan yang tertinggi, karena itu Allah SWT memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 148, sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Begitu juga halnya dengan pendidikan dalam membentuk akhlak anak. Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia memiliki akhlak yang baik dan mulia, sehingga dengan demikian terjadilah kelangsungan hidup yang tenang, damai, sentosa terlebih-lebih dalam sebuah keluarga, hal ini karena peristiwa permusuhan, pertikaian, bencana dan lain sebagainya adalah akibat dari perbuatan manusia pula

yang tidak berakhlak, karena itu akhlak dijadikan sebagai ukuran keimanan.

Tujuan pendidikan akhlak adalah menyampaikan dan mengarahkan kepada peserta didik, mana yang baik dan mana yang buruk, serta apa-apa yang pantas untuk dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga masalah yang pertama kali mendapat perhatian ahli hukum adalah membangkitkan umat manusia untuk mendapat perhatian kepada akhlak mulia karena pada dasarnya akhlak merupakan fondasi dari setiap bangunan kelompok masyarakat yang bernama muslim.⁸

3. Ruang Lingkup Akhlak

Pokok yang dibahas dalam ilmu akhlak intinya ialah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Adapun rincian ruang lingkup menurut M. Daud Ali tersebut menjadi dua yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah ini meliputi :

⁸ Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 16.

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
 - b. Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya.
 - d. Menerima dengan ikhlas segala qada dan qadar illahi setelah berikhtiar maksimal.
 - e. Tawakkal (berserah) kepada-Nya.
2. Akhlak terhadap makhluk. Hubungan terhadap makhluk ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu:
- a. Akhlak terhadap manusia, meliputi: akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga atau karib kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat.
 - b. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) diantaranya: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama *flora* dan *fauna* yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, dan sayang kepada sesama makhluk.⁹

Hubungan dengan Allah merupakan hubungan yang harus dibina, karena manusia diciptakan itu bertujuan hanya untuk menyembah kepada-Nya yaitu dengan mentaati semua aturan yang telah dibuat-Nya dan

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2008), h. 356-359.

menjauhi semua larangan-Nya, karena semua apapun yang diciptakan-Nya itu tidak pernah ada yang sia-sia. Perbuatan seorang muslim kepada Allah adalah sebagai pancaran jiwa umma yang ta'at dan patuh, takwa dan pasrah dengan kesadaran yang utuh, bahwa segala yang dimiliki, mulai dari kehidupan pribadinya dan apa diperolehnya.¹⁰

Hubungan dengan sesama manusia pun juga harus dibina dengan baik dengan jalan Allah. Manusia yang baik itu adalah manusia yang bermanfaat bagi yang lain, jadi jika salah satu diantara mereka mengalami kesulitan maka kewajiban kita sebagai sesama yaitu harus saling tolong menolong.

Begitupun hubungan kita dengan alam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini yang mana manusia harus menjaga dan merawat alam yang Allah titipkan ini dengan sebaik-baiknya, karena alam merupakan anugerah yang Allah berikan kepada manusia dan makhluk lainnya sebagai salah satu tempat berlangsungnya kehidupan di muka bumi ini.

B. Pengertian Manakib

Pengertian manakib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali.¹¹ Manakib merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali

¹⁰ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)* (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 20.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 533.

yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.¹² Lebih jelasnya lagi Manakib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karomah-karomah yang agung disisi Allah SWT.¹³

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa manakib adalah kisah kemuliaan kekasih Allah yang bila menyebut nama orang sholeh akan diturunkan rahmat sehingga dapat menambah rasa *mahabbah* kita kepada kekasih Allah yang kita baca dalam manakib tersebut, jadi manakib merupakan salah satu upaya untuk mendapat limpahan rahmat Allah melalui memahami kebaikan para kekasih Allah.

Dalam tradisi manakiban biasanya ada susunan acaranya, yang meliputi dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, pembacaan doa dan dzikir, lalu pembacaan *manaqobah* yang mana pada sesi ini merupakan sesi menceritakan kejadian yang luar biasa dan dianggap istimewa yang dialami oleh seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu tempat dan kejadian, kemudian dilanjutkan ceramah agama yang biasa dibawakan oleh

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 355.

¹³ Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manakib Itu?* (Surabaya: Al-Wawa, 2010), h. 9.

tokoh agama setempat atau kota lain, lalu pembacaan sholawat dan biasanya ditutup dengan adanya makan tumpengan bersama.¹⁴

Arti manakib dalam lugah yaitu jama' dari kata مُنْقَبَةٌ yang artinya jalan digunung, kebaikan dan sifat.¹⁵

مَنَاقِبُ الْإِنْسَانِ مَا عُرِفَ بِهِ مِنْ الْخِصَالِ الْحَمِيدَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ

Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang mulia, oleh karena itu secara umum manakib itu didapat diartikan yang mulia atau riwayat hidup orang terkenal. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan umat-umat yang terdahulu termasuk para anbiya, Rasul dan para aulia seperti manakib Siti Maryam, manakib Ashabul Kahfi, manakib Lukmanun Hakim dan lain sebagainya. Demikian banyak hadist-hadits yang menerangkan manakib para wali banyak dari golongan Muhajirin maupun kalangan Anshar, seperti Rasulullah Saw bersabda yang artinya barangsiapa mencintai pada Abu bakar maka sungguh-sungguh ia menegakkan Islam, barang siapa ia mencintai Umar Ibn Khattab maka sungguh-sungguh ia menerangi jalan dan barangsiapa mencintai kepada Utsman Ibn Affan maka berarti sungguh-sungguh ia minta *Nur* yang dari Allah dan barang siapa mencintai pada Ali ibn Abu Thalib berarti sungguh-sungguh ia berperang dengan agama yang kuat.¹⁶

¹⁴ Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi. 2017, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban," *Jurnal Manadiyah* 1, (XII): 189–190.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 464.

¹⁶ Abu Fathimah Al-Haji Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Kitab Manakib As-Sayyidah Khadijah-Kubra*, (Martapura: Putra Sahara, 2004), h. 2.

C. Dasar dan Tujuan Manakib

Telah diuraikan sebelumnya bahwa manakib merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah hidupnya. Sejak zaman dahulu, baik dimasa sebelum Nabi Muhammad Saw lahir maupun sesudah wafatnya, manakib sudah ada dan diterangkan di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mu'min:78 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ
عَلَيْكَ

Allah telah mengutus banyak nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad. Dari sekian banyak rasul itu, ada yang disebutkan dan diceritakan kisahnya dalam Al-Qur'an mulai dari Nabi Adam hingga nabi-nabi akhir zaman yaitu Nabi Musa, Isa dan Muhammad. Jumlah seluruh nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan wajib kita imani ada 25 nabi, akan tetapi masih ada nabi dan rasul yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an karena Allah Maha Pengasih dan Penyayang telah mengutus hampir kepada setiap suku dan bangsa seorang pemimpin menuju jalan kebenaran.¹⁷ Manakib juga tidak terlepas dari nilai penghormatan kepada para nabi dan ulama yang kedudukannya dalam agama dan masyarakat mempunyai posisi yang penting, sebagai mana dalam hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. VIII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 575.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.¹⁸

Yang dimaksud hadits tersebut adalah ulama sebagai pemegang estafet kepemimpinan para Nabi, yakni menyampaikan kebenaran kepada manusia sesuai dengan perintah Allah Swt, bukan mengganti pangkatnya sebagai Nabi atau Rasul Allah. Para Nabi (Rasul) menyampaikan perkara yang hak dan mengajak manusia ke jalan yang benar, mencegah manusia dari perbuatan yang sesat, jadi para Nabi (Rasul) sebagai pemimpin, pembimbing dan *uswatun hasanah* bagi umat manusia. Tugas itulah yang dibebankan kepada para ulama sebagai pemegang estafet para Nabi, sehingga mengikuti ulama juga mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi (Rasul) sesuai dengan hadits diatas.¹⁹

Firman Allah dalam Q.S Al-A'raf ayat 176 yang berbunyi:

فَأَقْصِبْ أَلْقَصَبَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Tujuan daripada penyelenggaraan aktivitas manakib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi Saw, mencintai para orang sholeh dan auliya, mencari berkah dan syafaat para nabi dan rasul serta para auliya dari manakib yang dibaca, karena manakib merupakan sebuah sarana untuk dapat mengingat para orang sholeh terdahulu. Membaca manakib memiliki manfaat tersendiri bagi pembacanya apabila pembacaan manakib dilakukan dengan keikhlasan hati dan semata-mata hanya karena Allah Swt.

¹⁸ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad, *Sunan Ibn Majah*, (Maktabah abi Mu'atho,), hal. 150.

¹⁹ Kharis Mahmud “*Nilai-Nilai Sunah Nabi dalam Tradisi Manaqib Syeikh 'Abdul Qadir Al-Jilany di Desa Kunir*”, *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2018.

Adapun tujuan yang dapat diambil dari membaca manakib yaitu:

1. Mendapatkan kucuran rahmat Allah Swt
2. Mendapatkan suatu keberkahan
3. Mendapatkan sebuah pengalaman
4. Menambah rasa kecintaan kepada Allah dan para wali Allah Swt
5. Mendapatkan anugerah Allah Swt.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca manakib merupakan salah satu upaya mendapat rahmat dari Allah sebab dengan membaca manakib kita bisa mengenal, memahami sifat-sifat wali Allah yang tujuannya untuk mengambil berkah dan dijadikan teladan bagi yang membacanya.

D. Manfaat Membaca Manakib

Dalam kitab Bughyat al-Mustarsyidin disebutkan sebuah hadits tentang manfaat menulis dan membaca sejarah orang-orang yang shaleh yang berbunyi

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْأَثَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ وَرَخَ مُؤْمِنًا فَكَانَ مَأْمُورًا بِحَيَاتِهِ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيخَهُ فَكَانَ مَأْمُورًا بِحَيَاتِهِ فَكَانَ مَأْمُورًا بِحَيَاتِهِ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيخَهُ فَكَانَ مَأْمُورًا بِحَيَاتِهِ فَكَانَ مَأْمُورًا بِحَيَاتِهِ

Hadits ini menjelaskan keutamaan bahwa siapa yang menulis sejarah orang yang telah meninggal sama seperti menghidupkannya kembali dan siapa yang membaca sejarah hidupnya (manaqib) sama seperti ketika dia

²⁰ Brainly, "Hikmah Membaca Manaqib" <https://brainly.co.id/tugas/15560750>

berkunjung menemuinya, maka Allah akan memberikan ridho kepadanya dengan memasukkannya ke dalam syurga.

Dalam kitab Jala' adz-Dzulam 'ala 'Aqidat al-'Awam juga dijelaskan manfaat dari membaca manakib yang berbunyi

إِعْلَمْ يَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبِ الْفَضْلِ وَالْخَيْرَاتِ أَنْ يُلْتَمِسَ الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَعَاتِ وَاسْتِجَابَةَ
الدُّعَاءِ وَنُزُولِ الرَّحْمَاتِ فِي حَضْرَاتِ الْأَوْلِيَاءِ فِي مَجَالِسِهِمْ وَجَمْعِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا وَعِنْدَ
قُبُورِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَعِنْدَ كَثْرَةِ الْجُمُوعِ فِي زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ مَذَاكِرَاتِ فَضْلِهِمْ وَنَشْرِ
مَنَاقِبِهِمْ.²¹

Kalimat diatas menjelaskan bahwa apabila seorang Muslim menginginkan suatu kebaikan, keberkahan, anugerah yang besar dan terkabulnya doa serta mendapatkan rahmat dari Allah, maka hendaklah ia berkumpul bersama orang banyak untuk turun ikut serta duduk di majelis para aulia Allah baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah meninggal, dalam menziarahi mereka dan ikut serta dalam pembacaan riwayat hidup mereka (manaqib).

Dalam hadits lain juga terdapat manfaat dari membaca manakib seperti hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal yang dikeluarkan oleh ad-Dailami dalam kitab Musnad al-Firdaus.²²

ذِكْرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذِكْرُ الصَّالِحِينَ كَفَّارَةٌ وَذِكْرُ الْمَوْتِ صَدَقَةٌ وَذِكْرُ الْقَبْرِ يُقَرِّبُكُمْ
مِنَ الْجَنَّةِ

²¹ Ngaji Yuk, "Pentingnya Membaca Sejarah, Manaqib, atau Biografi Kaum Shalihin", <http://www.elhooda.net/2013/12/pentingnya-membaca-sejarah-manaqib-atau-biografi-kaum-shalihin/>

²² Tim Sahabat, *Manakib Datu Sanggul* (Kandangan: Sahabat, 2006), h. 1.

Hadits diatas menjelaskan bahwa mengingat para nabi merupakan suatu ibadah, menceritakan tentang kehidupan orang-orang sholeh dapat menjadi tebusan penghapus dosa, mengingat kematian adalah sebuah sedekah dan mengingat akan kubur dapat mendekatkan kepada syurganya Allah.

Dari beberapa hadits diatas tentang manfaat membaca manakib tentunya sangat besar bagi kita semua, membaca manakib akan membuat hati kita menjadi tenang dan terasa lapang karena apabila mengetahui suatu kisah orang-orang sholeh maka akan mudah bagi kita mengetahui kekurangan dalam diri kita yang akan menjadi motivasi bagi diri kita untuk memperbaiki perbuatan yang salah. Itulah sebabnya kita dianjurkan untuk berkumpul bersama orang-orang sholeh baik dengan cara mendengar nasehat, menghadiri majelis-majelis mereka ketika mereka hidup dan membaca riwayat hidup mereka jika mereka sudah meninggal karena itu semua merupakan suatu keutamaan dan kemuliaan bagi jiwa.